

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam mencapai keingintahuan kita dalam segala hal, diperlukan adanya pendidikan yang berguna untuk memperoleh pengetahuan. Pendidikan memiliki pengaruh yang sangat signifikan bagi seseorang. Dalam sebuah pendidikan dapat menentukan bahwa kita orang yang berpengetahuan atau tidak. Pendidikan yang dimaksudkan seperti yang dikemukakan Tirtarhardja (2012:263) yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang disiapkan untuk peserta didik agar dapat berperan aktif dan positif dalam hidupnya baik dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang. Didalam menempuh pendidikan, seseorang akan melalui proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu ruang lingkup lingkungan belajar. Jadi didalam proses interaksi belajar mengajar tersebut siswa secara langsung akan mendapatkan pengetahuan dan mengasah keterampilan yang dimilikinya. Tujuan dalam kita menempuh pendidikan sendiri adalah supaya kita menjadi seseorang yang mampu mengembangkan dan menggali potensi yang ada pada diri kita sendiri untuk menjadi suatu hal yang bermanfaat dan bermakna.

Zaman semakin modern, maka pendidikan sangatlah diperlukan. Peran pendidikan sendiri sangat penting karena mempunyai tugas untuk mempersiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan yang semakin maju. Semakin modern zaman, maka kita harus mengikuti perkembangan zaman tersebut dengan bijak. Perkembangan zaman diiringi dengan munculnya tantangan baru yang beberapa dari itu tidak bisa kita raba dan ketahui sebelumnya. Pendidikan sendiri selalu berhadapan dengan permasalahan-permasalahan baru, jadi perlu adanya pendidikan yang kuat dalam diri kita untuk menghadapi tantangan baru dari perkembangan zaman yang ada. Untuk mengikuti perkembangan zaman itu sendiri kembali lagi diperlukannya pendidikan, karena melalui jembatan pendidikan menjadikan seseorang untuk menjadi pribadi yang berpengetahuan luas, berkarakter, dan sigap dalam menanggapi segala tantangan. Apabila kita hidup tidak dilandasi dengan pendidikan, maka kita hidup akan sesuka hati kita dan tidak memiliki etika yang sebenarnya.

Didalam sebuah penerapan pendidikan, di Indonesia selalu melakukan pembaharuan kurikulum. Kurikulum sendiri dilakukan pembaharuan karena pada sebelumnya, kurikulum difokuskan berpusat pada tenaga pendidik yang menghasilkan peserta didik pasif dan pembelajaran menjadi monoton, sehingga pada pembaharuan kurikulum 2013 ini diubahlah titik fokus yang semula berpusat pada pendidik kini menjadi berpusat pada peserta didik supaya peserta didik dapat berperan aktif dan bukan malah pendidiknya yang lebih aktif dan antusias dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pembelajaran yang bisa dikatakan baik itu ketika pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik serta memberikan pemahaman yang jelas bagi peserta didik, karena pada dasarnya jika pembelajaran yang berpusat pada peserta didik itu akan mengajak peserta didik untuk menanyakan suatu hal yang belum mereka pahami, apabila ada suatu masalah langsung mereka selesaikan pada proses pembelajaran tersebut. Jadi pembelajaran lebih bisa dipahami betul oleh peserta didik karena mereka menghadapinya secara langsung dengan adanya proses pemecahan masalah secara bersama-sama.

Pemecahan masalah sendiri selalu identik dengan konsep matematika, dimana saat ini banyak siswa yang masih kesulitan dalam mempelajari matematika. Pemecahan masalah dalam matematika selalu berbentuk soal cerita dan dalam soal cerita itu sendiri siswa selalu merasa kesulitan dalam memecahkan masalah yang dimulai dari faktor waktu yang diberikan kurang, siswa kurang teliti dalam membaca perintah soal, siswa merasa cemas, dan siswa tergesa-gesa dalam mengerjakan soal cerita tersebut. Jadi masih banyak siswa tidak punya keyakinan dan sulit dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah. Berdasarkan artikel berita online Okenews 18 oktober, Dirjen Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemristekdikti menyatakan bahwa kemampuan matematika siswa Indonesia masih memprihatinkan dengan peringkat ke 63 dari 70 negara yang kalah jauh jika dibandingkan dengan Vietnam yang ada diperingkat ke 12 dan Singapura yang berada di peringkat pertama. Oleh karena itu, guru matematika di Indonesia didorong untuk lebih mengedepankan soal cerita dan pemecahan masalah dalam proses pembelajaran matematika. Negara Singapura sendiri bisa berada diperingkat pertama dalam hasil survei *Programme for Internasional Student Assessment (PISA)* karena pengajaran matematikanya bertumpu pada soal cerita dan pemecahan masalah.

Upaya sebagai seorang pendidik untuk membuat anak lebih memahami pembelajaran dengan baik tidaklah mudah. Dalam mewujudkan pembelajaran yang bermakna ini mempermudah peserta didik dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah, peneliti menerapkan suatu model pembelajaran agar tercapainya pembelajaran yang bermakna dan mudah diserap oleh peserta didik. Menurut Arends (dalam Fathurrohman, 2017:30), model pembelajaran adalah suatu rencana yang disiapkan untuk membantu peserta didik mempelajari secara lebih rinci berbagai ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dari banyak dan beragamnya jenis model pembelajaran, peneliti lebih tertarik untuk mencoba menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* karena pada model pembelajaran tersebut adalah model belajar mengajar yang memilih suatu masalah sebagai titik acuan keterampilan peserta didik dalam memecahkan masalah. Dengan penerapan model pembelajaran ini, peneliti ingin mengetahui rasa keingintahuan, keaktifan siswa, dan keberanian siswa dalam menyelesaikan suatu masalah. Bagaimana cara mereka menyikapi dan berpikir akan masalah yang ada. Melalui *Problem Based Learning* sendiri peserta didik akan diasah kemampuan untuk berpikir secara lebih luas dan berkembang tidak hanya berpaku pada suatu pengetahuan saja. Maka dari itu siswa akan diajak untuk lebih berusaha menemukan sendiri pengetahuannya melalui berpikir kritis. Jadi setelah dengan penerapan model pembelajaran ini akan menjadikan siswa yang malas, pasif, dan selalu tidak ingin tahu terhadap suatu masalah menjadi semangat dan antusias karena pembelajaran yang mereka anggap sulit ternyata dapat diselesaikan dengan mudah.

Dalam penerapan model pembelajaran kali ini, peneliti akan mengajarkan muatan pelajaran matematika sebagai titik fokus pemecahan masalah. Peneliti memilih muatan matematika karena pada dasarnya pelajaran matematika adalah pembelajaran yang dianggap pembelajaran hantu oleh peserta didik karena ketika peserta didik mendengarkan matematika pasti mereka akan ketakutan dan selalu tidak percaya diri, apalagi jika dalam mata pelajaran matematika tersebut disajikan masalah dalam bentuk soal cerita pasti siswa sudah enggan dan kebingungan mengerjakannya, sehingga keinginmauan siswa untuk memecahkan masalah dalam bentuk soal cerita kurang dari yang diharapkan dan tidak mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

Muatan pelajaran matematika di kelas III mencakup banyak materi yang diajarkan. Salah satu materi yang terdapat pada muatan pelajaran matematika kelas III adalah satuan berat. Materi satuan berat sendiri merupakan suatu pelajaran yang biasa peserta didik jumpai di kehidupan sehari-hari yaitu disaat siswa melakukan kegiatan proses menimbang. Peserta didik bisa menerapkan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka dan bisa menyelesaikan masalah apabila bertemu dengan masalah menghitung satuan berat. Dalam mempelajari materi satuan berat ini peserta didik akan diarahkan untuk menghitung menggunakan tangga satuan berat yang mempermudah peserta didik dalam mengubah satuan berat yang berbeda. Jadi peneliti akan mencoba untuk menerapkan suatu model pembelajaran dalam suatu materi pembelajaran matematika tersebut. Untuk berhasil atau tidaknya bisa dilihat ketika sudah melakukan penelitian, jadi benar-benar bisa menyelesaikan masalah dalam bentuk soal cerita atau tidak dengan mereka berpikir kritis dalam penyelesaian masalah.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti akan melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Dengan demikian, peneliti akan meneliti “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Soal Cerita Matematika Materi Satuan Berat Kelas III Sekolah Dasar Negeri Sedatigede II Sidoarjo”.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan penelitian yang terpilih mengenai “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Soal Cerita Matematika Materi Satuan Berat Kelas III Sekolah Dasar Negeri Sedatigede II Sidoarjo” yaitu perlunya menentukan batasan masalah yang akan diteliti. Fungsi dalam menentukan batasan masalah sendiri supaya apa yang akan diteliti dan kaji tepat sasaran dan tidak meluas kepembahasan yang tidak sesuai dengan topik. Batasan masalah dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.
2. Penelitian ini meneliti pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan memecahkan masalah pada Tema 3

(Benda Disekitarku) Subtema 3 (Perubahan Wujud Benda) Pembelajaran 5.

3. Penelitian ini berfokus pada satu mata pelajaran yaitu matematika mengenai materi satuan berat.
4. Penelitian ini diterapkan pada siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri Sedatigede II Sidoarjo dengan menggunakan dua kelas yaitu kelas III-C sebagai kelas eksperimen dan III-B sebagai kelas kontrol.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

Adakah pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan memecahkan masalah soal cerita matematika materi satuan berat kelas III Sekolah Dasar Negeri Sedatigede II Sidoarjo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan memecahkan masalah soal cerita matematika materi satuan berat kelas III Sekolah Dasar Negeri Sedatigede II Sidoarjo.

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, diantaranya :

1. Bagi Pendidik

Menambah pengetahuan melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* bahwa sebagai pendidik diperlukannya suatu model pembelajaran supaya anak didiknya dapat belajar secara aktif memecahkan masalah dengan sangat baik.

2. Bagi Sekolah

Didapatkannya masukan model pembelajaran lain untuk menambah dan mengolah kembali sistem pembelajaran yang sebenarnya dan layak diterapkan, sehingga dapat meningkatkan kualitas pengajaran disekolah.

3. Bagi Peneliti

Dengan dilakukannya penelitian ini dapat dijadikan sebagai tolak

ukur dan penerapan model pembelajaran yang cocok bila dikemudian hari peneliti masuk ke dunia mengajar serta dapat menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan baik dan sesuai.